

Eksplorasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Komponen Moral Action : Studi Kaji Teori Thomas Lickona

Nur Hakiky¹✉, Endang Fauziati², Anatri Desstya³

¹ Department of FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta Indonesia

² Department of FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta Indonesia

³ Department of FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta Indonesia

✉ q200220014@student.ums.ac.id

Abstract

The aim of the research is to describe the implementation of disciplinary character in the moral action component of learning. This research used qualitative research with the school principal as the subject, deputy principal in the field of Habituation and Character Development (PPK), teachers, and students of SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data analysis includes data collection, data presentation, data reduction and, drawing conclusions. The results of this research show that the implementation of disciplined character education in the moral action component which are includes three aspects, namely (a) competence, which is the ability of students to control themselves to overcome the certain case around them, do the tasks on time, remind each other, be active during learning process in the class, (2) the will which is underlies a person's desire to do good with full awareness, which is integrated into learning by motivating to do good, commitment to class discipline, understanding the consequences and risks, easy to discuss, (3) habits of good behaviour that are carried out continuously it will become a habit that will lead to be a good character, integrated into learning such as queuing when collecting assignments, washing hands before and after activities, and getting used to worship at school.

Keywords: moral action, character, discipline

Eksplorasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Komponen Moral Action : Studi Kaji Teori Thomas Lickona

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan karakter disiplin pada komponen moral action pada pembelajaran. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan subjek kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang Pembiasaan dan Pembinaan Karakter (PPK), guru, dan siswa siswa kelas SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. analisis data meliputi pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter disiplin pada komponen moral action meliputi tiga aspek yaitu (a) kompetensi (competence) yaitu kemampuan siswa mengendalikan diri untuk mengatasi kejadian yang ada di sekitarnya, mengerjakan tugas tepat waktu, saling mengingatkan, aktif saat pembelajaran, (2) kemauan (will) yang mendasari seseorang untuk mau dengan penuh kesadaran untuk berbuat kebaikan, yang diintegrasikan pada pembelajaran dengan memotivasi berbuat baik, komitmen kedisiplinan kelas, memahami konsekuensi dan resiko, mudah berdiskusi, (3) kebiasaan (habit) perilaku baik yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan yang akan membawa pada

karakter yang baik, diintegrasikan pada pembelajaran seperti antre saat pengumpulan tugas, cuci tangan sebelum dan sesudah berkegiatan, dan pembiasaan ibadah di sekolah.

Kata kunci: moral action, karakter, disiplin

1. Pendahuluan

Pendidikan bukanlah suatu hal yang asing lagi bagi kita karena untuk membentuk kualitas generasi bangsa dibutuhkan kualitas pendidikan yang baik pula. Urgensi pendidikan mempengaruhi segala lini tidak hanya membentuk pikiran dan jiwanya, namun mampu meningkatkan karakter, moral, serta kualitas diri. Harapan sistem pendidikan nasional Indonesia adalah dapat menjamin peningkatan mutu dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan kehidupan dunia yang dinamis, sehingga reformasi pendidikan bisa dilakukan terencana, terarah dan berkelanjutan [1]. Akhir-akhir ini sering dijumpai pada berita televisi maupun media social. Degradasi moral yang terjadi pada anak Indonesia sangat memprihatinkan, maraknya kekerasan hingga berakhir kehilangan nyawa ini bukan perkara yang bisa disepelekan, namun sudah pada tahap membutuhkan perhatian khusus.

Moral yang semakin rusak ini memang bisa dikendalikan melalui pendidikan yang massif. Karena pada hakikatnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*) dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*). Membentuk manusia menjadi cerdas dan pintar, lebih mudah daripada membentuk manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak [2]. Hal ini karena pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang bisa menjadikan orang pintar dan cerdas, lebih sulit dari hal tersebut adalah membentuk manusia menjadi manusia berkarakter baik dan bermoral. Karakter atau moral yang baik tidak bisa dilakukan hanya sekali pertemuan, akan tetapi membutuhkan *treatment* khusus untuk menanamkan karkater agar bisa melekat pada diri manusia sehingga menjadi manusia yang berkarakter baik. Karakter muncul dari pola asuh keluarga dan disertai oleh sistem pendidikan yang diberikan sesuai dengan perkembangan otak anak, dari pembentukan secara kultural saat anak memasuki usia emas dari lahir sampai umur enam tahun [3].

Karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik (mengetahui nilai kebaikan, mau untuk berbuat baik dan membiasakan diri berkehidupan baik) yang tertanam dalam diri dan direalisasikan dalam perbuatan. Secara koheren karakter terpancar dari hasil olah rasa, olah pikir, olah hati seseorang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. [4]. Jati diri bangsa bisa dikatakan baik jika karakter warga negaranya baik, maka perlu penanaman karkater baik pada setiap individu [5]. Karakter merupakan nilai dan moral baik yang terpancar dalam diri seseorang dan direalisasikan pada perbuatan.

Pendidikan karakter yaitu usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat (Thomas Lickona dalam Yaumi, 2014:10). Pendidikan karakter merupakan bagian utama dalam kehidupan berbangsa dan siswa dengan karakter yang kuat akan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu, pendidikan karakter yang diinginkan adalah pendidikan karakter yang dapat mengembangkan wawasan kebangsaan serta mendorong siswa untuk lebih kreatif dan inovatif.

Pendidikan karakter ini bisa kita lakukan menggunakan pendekatan pendidikan moral terhadap kedisiplinan dan menjadikannya sebagai sebuah alat pengajaran menuju nilai-nilai rasa hormat dan tanggung jawab. Menurut (Lickona, 2013) pendekatan disiplin moral ini memegang peranan bahwa tujuan utamanya dari disiplin adalah kedisiplinan diri sendiri. Sebab disiplin tanpa adanya pendidikan moral hanya merupakan control masa melulu, atau bisa dikatakan sebuah pengaturan kebiasaan tanpa mengajarkan moral.

Saat ini penguatan pendidikan karakter sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi maupun pornoaksi, dan perusakan milik orang lain. Hal-hal inilah yang saat ini membutuhkan penanganan yang serius karena masalah social ini belum bisa teratasi secara tuntas oleh karena itu betapa pentingnya penguatan pendidikan karakter [6].

Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab, yang merupakan nilai perwujudan dari nilai utama yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum [7].

Penanaman karakter disiplin pada diri siswa secara tidak langsung akan memunculkan karakter baik yang lain dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Lickona (2013: 168) yaitu disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati peraturan, menghargai sesama, rasa tanggung jawab para siswa demi kebaikan dan tanggung jawab di lingkungan mereka. Disiplin merupakan titik masuk bagi pendidikan karakter untuk semua jenjang sekolah karena jika tidak ada rasa hormat terhadap aturan, otoritas, dan hak orang lain, maka tidak akan ada lingkungan yang baik dan nyaman untuk proses belajar maupun mengajar.

Menurut (Lickona 1992) karakter terbentuk dari tiga komponen (1) *moral knowing* (pengetahuan moral) memiliki enam aspek, antara lain: (a) kesadaran moral, (b) *knowing moral value*, (c) *perspective-taking*, (d) *moral-reasoning*, (e) *decision-making*, (f) *self- knowledge*. (2) *moral feeling* (perasaan moral) memiliki komponen penting antara lain: (a) conscience baik secara kognitif maupun emosi, (b) self-esteem (harga diri), (c) empati, (d) loving the good (cinta pada kebaikan), (e) Self control, kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri; (f) Humility, kerendahan hati yang merupakan bagian penting dari karakter yang baik. (3) *Moral action* (perilaku moral) memiliki tiga aspek penting, yaitu: (a) *competence* (kemampuan), (b) will (kemauan), (c) habit (kebiasaan) [8].

Pendidikan karakter yang efektif, diharapkan dapat menyertakan usaha untuk menilai kemajuan sekolah diantaranya (1) karakter sekolah, (2) pertumbuhan staf sekolah sebagai pendidik karakter dan (3) karakter siswa.[9]. Tujuan utama dari pendidikan moral adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral dan mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki

kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi. [10].

Menciptakan kebudayaan moral yang positif di sekolah juga dituntut menciptakan kebudayaan moral yang positif, mengembangkan lingkungan sekolah secara menyeluruh melalui kepemimpinan seorang kepala sekolahnya, disiplin dari seluruh warga sekolah, memiliki rasa kebersamaan, pemimpin para siswa yang adil, bermoral antar orang-orang dewasa, dan menyediakan waktu untuk membahas tentang moral yang mendukung dan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di dalam kelas [6].

Hasil observasi yang dilakukan, siswa SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik sudah menanamkan karakter disiplin. Hampir seluruh siswa menaati tata tertib yang berlaku baik tata tertib kelas ataupun tata tertib sekolah meskipun masih ada beberapa siswa yang masih belum sepenuhnya menaati peraturan. Hal ini juga diperkuat dengan adanya Kader Sang Pencerah sebagai garda terdepan dalam penegak kedisiplinan serta menjadi teladan dalam ketertiban, di sekolah. Kader ini terbagi pula menjadi beberapa divisi yang dijalankan sesuai dengan tugas pokok fungsi masing-masing yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Pembiasaan dan Penanaman Karakter (PPK) SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik, karakter disiplin siswa di SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik lumayan mudah untuk diarahkan dan dibimbing. Namun masih ada beberapa siswa memang harus dibimbing dan dipantau dengan intens kedisiplinannya. Selain kader Sang Pencerah, seluruh wali kelas dan guru pengajar wajib memantau keseharian siswa dengan menyertakan jurnal kejadian kelas yang telah disediakan di setiap kelas untuk memonitoring karakter siswa siswi SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik.

Dari berbagai uraian di atas maka penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan karakter disiplin pada komponen *moral action* pada proses pembelajaran di SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik. Maka judul penelitian ini adalah “Eksplorasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin pada Komponen *Moral Action*: Studi Kaji Teori Thomas Lickona”

2. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan subyek kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang Pembiasaan dan Pembinaan Karakter (PPK), guru, dan siswa kelas 5 SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik. Sedangkan obyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter disiplin siswa pada komponen *moral action* di SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan penerapan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah GKB 2 Gresik. Wawancara mendalam pada penelitian ini dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang Pembiasaan dan Pembinaan Karakter (PPK), guru, dan siswa dengan instrument yang berbeda satu sama lain. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi terkait penerapan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah GKB 2 Gresik. Sebagai penunjang data penelitian, penelitian menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang proses penerapan pendidikan karakter dengan efisien dan

akurat. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, membagi menjadi beberapa bagian, menyusun dalam pola, mensortir, dan menarik kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain. Langkah-langkah analisis data meliputi pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Implementasi Karakter Disiplin *Moral Action* pada Pembelajaran

Dalam implementasinya *moral action* melalui tindakan secara langsung, setelah siswa memiliki pengetahuan, teladan, dan mampu merasakan makna dari sebuah nilai maka siswa berkenan bertindak sebagaimana pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang dimilikinya, yang pada akhirnya membentuk karakter. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), perasaan (*feeling*), dan pelaksanaan (*action*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut [11].

Setelah siswa mempunyai teladan dan pengetahuan (*moral knowing*), bisa merasakan makna dari suatu nilai (*moral feeling*) maka siswa bisa berbuat (*moral action*) sebagaimana pengalaman dan pengetahuannya terhadap nilai-nilai yang ada pada dirinya yang pada akhirnya membentuk karakter [12]. *Moral knowing* dan *moral feeling* akan bermuara kepada *moral action* karena sebaik apapun pengetahuan moral dan sepeka apapun perasaan seseorang terhadap apa karakter yang dilakukan orang lain tidak akan ada artinya jika tanpa ada tindakan. Maka pentingnya *moral action* sangat ditekankan pada penanaman pendidikan karakter. *Moral action* memiliki tiga aspek pembentuknya yaitu kompetensi (*competence*), kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Implementasi pendidikan karakter pada sekolah meliputi pengintegrasian pendidikan karakter pada (1) proses pembelajaran (intrakurikuler), (2) kegiatan ekstrakurikuler, dan (3) melalui budaya sekolah. [13]. Internalisasi pendidikan karakter lebih melekat sesuai dengan aspek yang ada pada *moral action* berikut ini:

a. Kompetensi (*competence*)

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Realisasi nilai karakter bisa terwujud jika siswa memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri mengatasi kejadian yang ada di sekitarnya dengan berpedoman pada komitmen kelas yang sudah disusun bersama guru dan siswa, mulai dari pemakaian seragam dan atribut yang sesuai hingga aturan proses pembelajaran. Selain itu kemampuan pada *moral action* diharapkan bisa terealisasi kepada teman sebaya agar saling mengingatkan dalam kebaikan dan mencegah kepada keburukan.

Kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan siswa menguasai materi pelajaran yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari, menginternalisasi nilai-nilai sehingga menjadikannya perilaku. Pada proses pembelajaran siswa diharapkan untuk aktif merespon dan memberikan feedback kepada guru maupun teman sebaya yang muaranya tugas bisa terselesaikan dengan tepat waktu sesuai dengan instruksi guru yang dirancang secara sistematis sesuai dengan tujuan, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran dan karakteristik siswa, serta dilaksanakan oleh guru yang profesional dengan dukungan fasilitas pembelajaran memadai.

b. Kemauan (*will*)

Pada awal pembelajaran siswa bersama guru membuat komitmen kelas yang disusun dan disetujui oleh seluruh siswa kelas. Komitmen kelas ini disusun berdasarkan usulan siswa kelas yang dipandu oleh guru untuk mewujudkan kedisiplinan saat pembelajaran berlangsung di kelas. Komitmen ini berisi aturan-aturan di kelas yang dilengkapi dengan konsekuensi ketika melanggar aturan tersebut. Dari komitmen kelas inilah siswa bisa memahami konsekuensi dan resiko

yang diterima ketika akan melakukan sesuatu, setidaknya akan dipikir berulang kali jika ingin melakukan perbuatan yang kurang baik.

Pengintegrasian antara kedisiplinan dengan pembelajaran bisa dilakukan dengan sinergitas yang baik antara siswa dengan guru. Selain itu pada materi pembelajaran harus diintegrasikan dengan realita kehidupan sehari-hari, guru mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai norma. Selain itu guru memberikan teladan yang baik dengan berperilaku dan bertika sesuai dengan norma, dan harus konsisten memotivasi siswa untuk selalu berbuat baik sehingga ada dorongan dan kemauan untuk merealisasikan perilaku yang baik dengan tulus dari hati. Supaya kedisiplinan dan kebaikan yang dilakukan dilakukan dengan rela hati tanpa ada paksaan, sehingga segala sesuatu yang dilakukan murni dari kemauan diri sendiri untuk selalu menjadi siswa yang disiplin.

c. Kebiasaan (*habit*)

Tindakan kebaikan yang dilakukan secara berulang dengan dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, perasaan, kecintaan maka akan memberikan endapan pengalaman yang baik dalam dirinya. Endapan pengalaman tersebut akan diproses dalam alam bawah sadar sehingga membentuk pola sebuah kebiasaan. Semakin rutin seseorang mengulang-ngulang dalam kehidupan kesehariannya maka sudah tentu akan semakin memperkuat karakter yang tertanam dalam jiwa seseorang tersebut dengan dilandasi oleh kecintaan, karena apabila yang dilakukan tidak dilandasi kecintaan maka tidak menutup kemungkinan karakter yang ada dalam dirinya hanya sebatas endapan sementara yang tidak menyatu dalam jiwa.

Pada proses pembelajaran dilakukan pembiasaan yang dilakukan setiap hari diawali dari rumah yaitu berwudhu sebelum berangkat sekolah sehingga ketika sudah berada di kelas siswa langsung melaksanakan sholat dhuha yang dilakukan sebelum pelajaran dimulai. Setelah itu dilanjutkan dengan berdo'a, muroja'ah, tarjim, dan hafalan hadits sesuai dengan target hafalan setiap kelas. Ketika pembelajaran berlangsung siswa membiasakan untuk selalu memperhatikan guru baik saat menjelaskan maupun memberikan instruksi pada pembelajaran dengan sikap yang baik. Dalam rangka menjaga kesehatan siswa dihimbau untuk selalu mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah berkegiatan sebagai langkah preventif menjaga kesehatan siswa. Pembiasaan ini dilaksanakan supaya siswa bisa berpikir, bersikap dan bertindak melalui cara siswa melakukan hal baik secara berulang sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Integrasi Karakter Disiplin *Moral Action* pada Pembelajaran

Kompetensi (<i>competence</i>)	• Mampu mengendalikan diri • Mengerjakan tugas tepat waktu • Saling mengingatkan kebaikan • Memakai seragam dan atribut yang sesuai • Aktif saat pembelajaran
Kemauan (<i>will</i>)	• Motivasi berbuat baik yang kuat • Komitmen kedisiplinan kelas • Memahami konsekuensi dan resiko • Mudah untuk diajak berdiskusi
Kebiasaan (<i>habit</i>)	• Wudhu sebelum berangkat sekolah • Sholat dhuha sebelum pelajaran dimulai • Berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran • Muroja'ah, tarjim, dan hadits • Cuci tangan sebelum dan setelah berkegiatan • Antre saat mengumpulkan tugas

Pada proses pembelajaran siswa memerlukan waktu untuk internalisasi pengetahuan moral (*moral knowing*), untuk menghargai nilai-nilai murni (*moral feeling*) dan untuk

melaksanakan moral (*moral action*) yang baik. Oleh karena itu internalisasi moral secara tersurat harus dimuat dalam kurikulum sekolah yang berperan penting sebagai pemandu yang dapat mengarahkan pendidikan nilai-nilai moral dan karakter kepada siswa [14].

Strategi Implementasi Karakter Disiplin *Moral Action* pada Pembelajaran

Guru sebagai agen pembaharuan pendidik profesional harus dibina agar memiliki wawasan untuk mendukung dan mengembangkan nilai moral. Guru sebagai insan profesional harus tampil sopan, anggun, simpati dan menjadi teladan yang mendidik siswa dengan hati yang tulus dan dapat berperan menjadi guru di hati siswa serta semua komponen itu menjadi jiwa (*spirit*) guru yang profesional [15]. Pada proses pembelajaran karakter disiplin *moral action* dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi yang telah diterapkan guru di kelas yaitu:

- a. Guru bisa menjadi pengasuh
Internalisasi nilai moral pada siswa dilakukan dengan cara memperlakukan siswa dengan penuh kasih sayang, membantu siswa untuk selalu berprestasi, mendukung hal-hal positif, saling memberi solusi ketika ada permasalahan, memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan dirinya, agar terbentuk kepercayaan diri siswa sehingga siswa memiliki kemampuan yang mumpuni untuk menjadi pribadi yang disiplin.
- b. Guru bisa menjadi *rolemodel*
Disadari ataupun tidak siswa secara tidak langsung akan mengamati perilaku dan etika guru ketika di sekolah maupun di luar sekolah. Maka guru harus bisa memberikan keteladanan yang baik untuk siswa. Nilai moral yang baik inilah yang akan diteladani oleh siswa dengan memberikan motivasi penanaman karakter baik sehingga siswa memiliki kemauan yang kuat untuk selalu berbuat baik melihat dari lingkungan yang mendukung dan memberi contoh berperilaku baik.
- c. Guru menjadi mentor
Guru bisa menjadi mentor yang digugu oleh siswa melalui diskusi terbuka di kelas, memberikan umpan balik kepada siswa, memonitoring siswa untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga terbentuk pembiasaan.
- d. Komitmen kelas yang menunjukkan kedisiplinan, control terhadap diri sendiri, dan respect kepada sesama menjadi patokan untuk kedisiplinan di sekolah. Siswa dibimbing untuk bisa merdeka belajar dan disiplin sehingga pembelajaran disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa
- e. Menggunakan pendekatan atau metode dalam mengembangkan karakter siswa diantaranya:
 - 1) *Inquiry-based learning*
Inquiry-based learning merupakan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered*) yang mengarah pada pembentukan karakter aktif, kreatif dan kritis. Siswa diberikan stimulus untuk selalu ingin tahu dan diberikan pengalaman nyata relevansi materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) *Collaborative dan Cooperative Learning*

Pendekatan Collaborative dan Cooperative Learning dilakukan dengan melibatkan siswa bekerja dalam tim atau kelompok. Siswa dibiasakan bekerja dalam satu tim agar mampu bekerja sama dan saling membantu untuk mencapai tujuan yang diinginkan [16].

4. Kesimpulan

Penerapan pendidikan karakter pada sekolah dasar menurut Thomas Lickona meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Aspek pada *moral action* meliputi (a) kompetensi (*competence*) yaitu kemampuan siswa mengendalikan diri untuk mengatasi kejadian yang ada di sekitarnya, mengerjakan tugas tepat waktu, saling mengingatkan kebaikan, dan aktif saat pembelajaran, (b) kemauan (*will*) yang mendasari seseorang untuk mau dengan penuh kesadaran untuk berbuat kebaikan seperti motivasi berbuat baik yang kuat, komitmen kedisiplinan kelas, memahami konsekuensi dan resiko, (c) kebiasaan (*habit*) perilaku baik yang dilakukan secara

terus menerus akan menjadi kebiasaan yang akan membawa pada karakter yang baik seperti wudhu sebelum berangkat sekolah, sholat dhuha sebelum pelajaran dimulai, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, muroja'ah, tarjim, dan hadits, cuci tangan sebelum dan setelah berkegiatan, dan antre saat mengumpulkan tugas. Strategi yang bisa diterapkan untuk internalisasi pendidikan karakter disiplin pada *moral action* adalah guru bisa menjadi pengasuh, rolemodel, dan mentor. Selain itu menerapkan metode yang sesuai juga diperlukan diantaranya pendekatan *inquiry based learning* dan *Collaborative dan Cooperative Learning*.

Referensi

- [1] Y. Ernawanto and Y. Prastiwi, "Internalisasi Pendidikan Karakter Disiplin Siswa pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 3398–3404, 2022.
- [2] B. Dalyono and E. D. Lestariningsih, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah," *Bangun Rekaprima*, vol. 03, no. 2, pp. 33–42, 2017, doi: 10.47945/al-riwayah.v14i2.705.
- [3] F. Nurfachrizah, B. A. Pranoto, and D. T. Setiyoko, "Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas V di SD Islam Pengabean Losari Brebes," *Prof. J. Pendidik.*, vol. 1, no. 4, pp. 62–70, 2022.
- [4] Y. Yudianto and E. Fauziati, "Pembentukan Karakter Siswa dalam Pendidikan Karakter Ditinjau dari Aliran Progresivisme," *J. Sos. dan Teknol.*, vol. 1, no. 8, pp. 840–847, 2021, doi: 10.59188/jurnalsostech.v1i8.170.
- [5] A. Angga, Y. Abidin, and S. Iskandar, "Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 1, pp. 1046–1054, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i1.2084.
- [6] M. Idris, "PENDIDIKAN KARAKTER: PERSPEKTIF ISLAM DAN THOMAS LICKONA," *Ta'dibi J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. VII, no. September 2018, 2018, [Online]. Available: <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/2661828/kronologi-tawuran-bocah-sd->
- [7] M. Z. Ahmadi, H. Haris, and M. Akbal, "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Phinisi Integr. Rev.*, vol. 3, no. 2, pp. 305–315, 2020.
- [8] H. Subekti and A. Alinurdin, "Implementasi Pendidikan Karakter dengan Perspektif Good Character di Sekolah Menengah Kejuruan," *PTK J. Tindakan Kelas*, vol. 1, no. 2, pp. 114–131, 2021, doi: 10.53624/ptk.v1i2.31.
- [9] P. Subawa and K. T. Mahartini, "KONSENTRIS PARADIGMA PENDIDIKAN KARAKTER THOMAS LICKONA PADA SEKOLAH," *Haridracarya J. Pendidik. Agama Hindu*, vol. 10, no. 1, pp. 54–75, 2020.
- [10] D. Dalmeri, "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character)," *Al-Ulum*, vol. 14, no. 1, pp. 269–288, 2014, [Online]. Available: <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>
- [11] R. Yusmarti, "KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER TERPADU PADA MATA PELAJARAN SAINS," *J. As-Salam*, vol. 1, no. 2, pp. 55–64, 2017.
- [12] R. M. Sapdi, "Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0," *J. Basicedu*, vol. 7, no. 1, pp. 993–1001, 2023, doi: 10.31004/basicedu.v7i1.4730.
- [13] D. Salirawati, "Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah," *J. Sains dan Edukasi Sains*, vol. 4, no. 1, pp. 17–27, 2021, doi: 10.24246/juses.v4i1p17-27.
- [14] Ilham Hudi, "Pengaruh Pengetahuan Moral (Moral Knowing) terhadap Prilaku/Perbuatan Moral (Moral Action) pada Siswa SMP Kota Pekanbaru Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 3, pp. 6671–6674, 2021, [Online]. Available: <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2029%0Ahttps://www.jptam.org/>

- index.php/jptam/article/download/2029/1788
- [15] N. N. Padmadewi, "Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Perilaku Peserta Didik," in *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2019, p. 61.
- [16] M. Minsih and W. Murfiah Dewi, "Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Majemuk Dalam Membentuk Kemandirian Siswa SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta," *J. VARIDIKA*, vol. 24, no. 4, 2015, doi: 10.23917/varidika.v24i4.707.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)